

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Busana Pengantin

2.1.1 Busana Pengantin Wanita Sunda

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang berlimpah, termasuk busana pengantin. Bahkan, busana pengantin antara satu kabupaten dan kabupaten lainnya di satu provinsi bisa berbeda. Busana pengantin tradisional biasanya kaya ornamen dengan warna kebanyakan mencolok.

Busana adalah⁽¹⁾ segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik untuk melindungi tubuh maupun memperindah tubuh (Rusbani, 1983 : 1), Busana juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipakai pada tubuh dengan corak yang indah dan bahannya bagus (Daryanto SS, 1998 : 1). Busana pernikahan tradisional biasanya kaya ornamen dengan nuansa warna yang mencolok.

Seiring dengan perjalanan waktu, busana pernikahan tradisional mulai berubah sedikit demi sedikit. Perubahan busana pengantin modifikasi tidak terlalu banyak dibandingkan dengan gaun pengantin tradisional yang sesuai pakem. Menurut Ketua Asosiasi Ahli Rias Pengantin Modifikasi dan Modern Indonesia (Katelia) Kun Mulyo², perubahan terlihat dari perbedaan tata rias wajah, sanggul dan bahan busana yang digunakan. Menurut Kun, pada desain busana tradisional dulu bahan busana pengantin itu menggunakan bahan beludru, kini boleh dirubah dan disesuaikan dengan lingkungan. Bahan busana pernikahan kini boleh menggunakan brokat. Namun, ornamen, bentuk busana, dan roncean bunga tidak boleh berubah. Harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh tradisi masyarakat Sunda itu sendiri.

¹ Emmi, Kurnia,(2010),*Adity Boutique House of Kebaya*. Jurnal Humaniora, 03 (02). ISSN 2087-1236

² Husada,Hendry, (2007), “Bisnis Busana Pengantin Indonesia”, Erlangga Bandung Hal-67

2.1.2 Jenis Busana Pengantin Sunda Traditional

A. Pengantin Sunda Putri.



Gambar 2.1: Pengantin Sunda Putri

(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

Pada pengantin Sunda Putri³ mengenakan kebaya dan kain batik. Kebaya yang dikenakan pengantin Sunda Putri terbuat dari brokat berwarna putih model Kartini. Kebaya yang digunakan adalah kebaya panjang hingga hampir mencapai lutut pengantin. Pada kebaya terpasang kalung permata panjang. Pengantin wanita juga mengenakan cincin permata dan gelang permata sepasang. Di pinggang terdapat Benten Permata sebagai aksen dan memberi kesan elegan pada pengantin wanita.

Pada bagian bawah, pengantin wanita mengenakan kain batik dengan motif khusus yaitu *Sido Mukti* atau corak *Lereng-Eneng* dan terdapat *wiron* (lipatan pada bagian depan kain). Tak ketinggalan yaitu selop yang terbuat dari bahan yang sama dan warna senada dengan kebaya pengantin. Hal ini membuat penampilan pengantin semakin cantik mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki.

³ Soediby, Mooryati ,(2008.), “*Pengantin Indonesia: upacara adat, tata busana, dan tata rias*”, Erlangga Bandung, Hal-32.

Pengantin wanita juga mengenakan sanggul yang disebut sanggul Puspa Sari. Ada beberapa hiasan penting penghias sanggul yaitu 6 buah Kembang Tanjung dan 7 buah kembang goyang. Pengantin wanita Sunda Putri mengenakan ronce bunga yang terdiri dari *Mangle Pasung*, *Mangle Susun*, *Mangle Sisir*, *Panetep*, *Mayangsari* yang terbuat dari bunga sedap malam. Sebagai pelengkap adalah giwang atau subang

B. Pengantin Sunda Siger.



Gambar 2.2 : Pengantin Sunda Siger

(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

Pengantin wanita Sunda Siger⁴ mengenakan kebaya brokat kuning atau krem. Perhiasan yang dikenakan yaitu Kelat Bahu di kedua lengan, gelang permata, cincin permata dan dua buah kalung pendek dan panjang. Di bagian bawah, kain batik dengan motif khusus yaitu *Lereng Eneng Prada* atau *Sido Mukti* dengan *wiron* (lipatan pada bagian depan kain) sebagai pemanis.

⁴ Soedibyo, Mooryati ,(2008.), “*Pengantin Indonesia: upacara adat, tata busana, dan tata rias*”, Erlangga Bandung, Hal-34.

Pengantin wanita juga mengenakan sanggul yang disebut sanggul *Puspa Sari*. Hiasan kepala berupa Siger menjadi ciri khas pengantin Sunda Siger. Beberapa hiasan penting penghias sanggul yaitu 6 buah Kembang Tanjung, Garuda Mungkur dan 7 buah kembang goyang. Pengantin wanita Sunda Putri mengenakan roncean bunga yang terdiri dari Melati *Mangle Pasung*, *Mangle Susun*, *Mangle Sisir*, *Panetep*, *Mayangsari* yang terbuat dari bunga sedap malam. Kembang Tiba Dada cengkehan 5 dara menghias di bagian kepala dan menjuntai ke dada pengantin wanita.

2.1.3 Makna Pada Aksesoris Busana Pengantin Sunda

2.2.1 Mahkota Siger



Gambar 2.3 : Siger

(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

Pada umumnya mahkota siger di peruntukan pada mempelai wanita, Siger Sunda terbuat dari campuran logam dan memiliki berat 1,5-2 kg. Mahkota ini bermakna harapan akan rasa hormat, kearifan, dan kebijaksanaan dalam pernikahan. Dalam Kamus Basa Sunda RA Danadibrata⁵, siger diartikan sebagai

⁵ Danadibrata ,R.A. (2006), “Kamus Basa Sunda”, Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda: Kiblat, Hal-237.

sejenis mahkota untuk perhiasan kepala pengantin atau wayang wong. Ini merupakan simbol bagi seseorang yang tengah melaksanakan upacara sakral, hidup menyatu dengan pasangan. Ini juga berarti meletakkan kearifan, kehormatan, dan sikap bijak sebagai hal pokok yang harus dijunjung tinggi.

2.2.2 Daun sirih pada kening



Gambar 2.4 : Daun Sirih di Kening
(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

Pengantin Wanita adat Sunda memiliki hiasan daun sirih di tengah-tengah kening mereka. Daun sirih berbentuk wajik ini sendiri merupakan lambang penolak bala.

2.2.3 Kembang Tanjung di Belakang Sanggul



Gambar :2.5 Kembang Tanjung
(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

Pada bagian sanggul, perias akan menyematkan enam kembang tanjung yang berbentuk seperti kupu-kupu kecil. Hiasan ini melambangkan kesetiaan sang perempuan pada pasangannya

2.2.4 Kembang Goyang Pada Sanggul



Gambar 2.6 : Kembang Goyang
(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

Pengantin perempuan adat Sunda juga mengenakan tujuh kembang goyang pada sanggulnya. Namun sedikit perbedaannya adalah lima buah kembang goyang menghadap ke depan dan dua lainnya menghadap ke belakang. Hiasan ini sendiri bermakna kalau perempuan harus terlihat cantik seperti bunga, baik dari depan maupun belakang.

2.4.5 Untaian Melati Yang Jatuh Sampai Tubuh



Gambar 2.7 : Untaian Melati
(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

Untaian melati, atau sering disebut sebagai ronce melati adalah sebuah hiasan yang khas dari pengantin perempuan adat Sunda. Hiasan ini sendiri terdiri

dari Melati Mangle Pasung, Mangle Susun, Mangle Sisir, Penetep, Mayangsari. Ronce melati pada adat Sunda bermakna kesucian dan kemurnian sang perempuan.

2.1.4 Busana Pengantin Wanita Sunda Modern

Pengantin adalah orang yang sedang melangsungkan pernikahan (Hasan Alwi, 2002 : 160). Pengantin adalah orang yang sedang dinikahkan yaitu mempelai laki-laki dan perempuan yang dilakukan dengan sah. Perkawinan Sunda adalah peristiwa yang sangat penting karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia (Thomas, 2002 : 9).

Contoh Busana Pengantin Sunda Modern :



(Sumber : Joe Photowork)

Gambar 2.8 : Contoh Busana Pengantin Sunda Modern

Busana pengantin Sunda modern dengan pengertian diatas adalah suatu proses membuat busana yang akan dipakai untuk orang yang akan melangsungkan pernikahan di daerah Sunda atau Jawa Barat, model yang digunakan dari busana tradisional Sunda yang telah dimodifikasi dari perubahan bentuk asli dengan tampilan lebih modern dan mudah dalam pemakaiannya, tanpa meninggalkan ciri asli seperti bentuk garis leher hati dari kebaya Sunda. Perkembangan trend, mode serta masuknya model busana asing di Indonesia yang lebih terkesan *modern* dan membawa pengaruh dalam busana pengantin *traditional*. Sehingga busana pengantin adat Sunda berkembang menjadi lebih modern dan anggun

2.3 Modernisasi

Istilah “*Modern*”⁶ berasal dari kata Latin “*Moderna*” Yang artinya “Sekarang”, “Baru”, atau “Saat Ini” (Jerman: *Jetztzeit*). Istilah modern ini terutama ditujukan untuk perubahan sistem kehidupan (dalam konteks lebih luas : peradaban), yakni dari peradaban yang bersifat telah lama menjadi peradaban yang bersifat baru. Perlu disadari bahwa perubahan peradaban tersebut tidak dilewati begitu saja. Setiap langkah perubahan sering mendatangkan kegoncangan dibidang sosial, bidang politik, ekonomi dan bidang-bidang lainnya. Berbagai bentuk persiapan untuk melaksanakan perubahan harus direncanakan secara baik dan cermat untuk memudahkan bagaimana memulainya maupun untuk menghadapi akses yang akan ditimbulkannya di dalam berbagai pranata sosial.

Para Ahli Komunikasi Everett Rogers⁷, Mendefinisikan modernisasi sebagai proses perubahan dari dari hidup tradisional menuju gaya hidup lebih kompleks dan maju secara teknologis. Black⁸ berpendapat bahwa modernisasi ditandai oleh perkembangan lembaga lembaga yang secara fungsional menimbulkan peningkatan pengetahuan manusia untuk menguasai lingkungannya secara cepat.

Chodak mengidentifikasi ada 2 tipe modernisasi⁹ yakni

1. Modernisasi Industri Meninggalkan Kebutuhan Organisasi Sosial
2. Modernisasi akulturasi berupa penciptaan suatu budaya yang baru sebagai transisi yang dihasilkan “pelapisan” budaya asing atas budaya tradisional.

Manusia modern memiliki kesediaan untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan keterbukaan terhadap inovasi. Dalam hal ini penekanannya adalah pada alam fikiran (*state of mind*), kesiagaan dan kesediaan bathin menerima sesuatu yang baru dalam kehidupan. Menjadi masyarakat *Modern*

⁶ Hardiman, F Budi. (2010). “*Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*”. Erlangga : Bandung Hal-2.

⁷ Everett Rogers (ed), (1976), *Comuunication and Development: Critical Perspective*, Beverley Hills.

⁸ Black, CE, 1967, *The Dynamic Of Modernisation*, Harper and Row, New York.

⁹ Hardiman, F Budi. (2010). “*Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*”. Erlangga : Bandung Hal-19.

akan lebih sadar dan percaya bahwa ganjaran yang diterima sesuai dengan apa yang telah diusahakannya. Tidak mau menerima apa-apa yang tidak ada hubungannya dengan usahanya. Dalam hal ini orang modern tidak akan memakai atribut yang bukan prestasinya. Setiap orang yang berprestasi layak menerima imbalan yang baik.

2.4 Fotografi *Fashion*

Fotografi fashion menurut Salah Satu Fotografer Fashion Ridha Kusumabrata⁽¹⁰⁾ Fotografi *fashion* adalah aliran fotografi yang berkonsentrasi pada memotret dan menampilkan berbagai mode pakaian dan barang-barang *Fashion* lainnya, yang terkait dengan gaya-hidup/*life-style* yang sedang berjalan pada masa tersebut, untuk diterbitkan di majalah *fashion*, industri periklanan, atau beredar di kalangan desainer.

Fotografi *Fashion* adalah sebuah *genre* fotografi yang yang berfokuskan memotret pakaian dan aksesoris pendukungnya di sebuah busana. Seorang Fotografer *Fashion* hanya berfokuskan pakain dan aksesoris yang dikenakan oleh seorang model. Fotografer *Fashion* pada umumnya menggunakan *lighting* agar foto lebih dramatis dan *mood* .

Pengertian *Fashion*⁽¹¹⁾ Secara etimologi, *fashion* berasal dari Bahasa Latin “*factio*”, yang berarti “melakukan”. Dalam perkembangannya, kata yang berasal dari Bahasa Latin tersebut diserap kedalam Bahasa Inggris menjadi “*fashion*” yang kemudian secara sederhana diartikan sebagai gaya pakaian yang populer dalam suatu budaya. tertentu. Oleh karena itu, *fashion* dapat berganti dan berubah dengan cepat seiring berjalannya waktu. Dikutip dari Buku Subandi Ibrahim⁽¹²⁾ (peneliti media dan kebudayaan dalam pengantar buku Malcolm Barnard (2007) : Thomas Carlyle mengatakan,”pakaian adalah perlambang jiwa”. Masih menurut Idi: “pakaian tak bisa di pisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia”.

¹⁰ <http://www.rkusumabrata.com/post/fotografi-fashion--beauty-shot> (Pengertian Fashion)

¹¹ https://repository.maranatha.edu/20632/4/1261037_Chapter2.pdf

¹² <http://smiledab.blogspot.com/2014/12/pengertian-fashion-menurut-para-ahli.html>

Studi tentang fashion adalah bukan hanya tentang *pakaian*, tapi juga peran dan makna pakaian dalam tindakan sosial. Dengan kata lain, fashion bisa di metaforakan sebagai kulit sosial. yang didalamnya membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu bahkan suatu bagian dari kehidupan sosial. Di samping itu fashion juga mengekspresikan suatu identitas sosok tertentu. kemudian pakaian adalah salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar seseorang, yang dengannya seseorang menempatkan diri mereka terpisah dari orang lain, dan selanjutnya berkembang menjadi identitas suatu kelompok tertentu.

2.4.1 Fotografi Fashion Editorial

Pada penulisan ini, memfokuskan sebagai Fotografer karena seorang fotografer memiliki ide konsep kreatif yang berperan *man behind camera* yang merealisasikan idea, *moodboard*, dan membuat sebuah team pada saat pemotretan. Fotografer dan *Fashion* merupakan satu kesatuan yang berperan penting pada proses editorial dala penulisan ini. Fotografer berperan sebagai memberikan sebuah gambaran dan proses pada penulisan ini. Seorang fotografer mampu berkomunikasi dengan team dikarenakan seorang fotografer sebagai penanggung jawab pada proses editorial.

Melakukan riset (*Brainstorming*) konsep foto harus menyeluruh dan bisa merealisasikan sebuah konsep dari awal sampai akhir yang akan di ambil. Seorang Fotografer *Fashion* tidak bisa menjalankan proses foto sendirin, akan tetapi mempunyai tim di dalamnya untuk melancarkan proses pemotretan. Pentingnya sebuah komunikasi dan saling koordinasi untuk mencapai sebuah konsep foto editorial. Dan pentingnya menjaga *mood* antar team adalah sebuah satu kunci lancarnya suatu proses pemotretan dari awal hingga akhir pemotretan, ketika *mood* salah satu tim anggota sedang tidak baik, maka akan berpengaruh ke anggota yang lainnya. Seorang fotografer selain bisa membuat sebuah konsep, berkoordinasi dan menjalin kerja tim, fotografer harus mampu menjaga *mood* tim agar pemotretan berjalan dengan lancar.

Proses pembuatan fotografi editorial menurut Kelas Pagi¹³ “Tips Foto Fashion Editorial” Ifan Hartanto salah satu fotografer fashion editorial Dan fotografer *fashion* Clay Cook (Fotografer *Fashion* Editorial asal *New Zealand*)¹⁴. Memaparkan proses pembuatan fotografi editorial yakni :

2.1 :Tabel Proses Fotografi Editorial

<i>Brainstorming/</i> Mencari Ide (Riset)	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari Sebuah Idea • Mencari Referensi • Mendiskusikan Dengan <i>Team</i> • Membuat <i>Moodboard</i>
<i>Preparation /</i> Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan Model • Survey Lokasi Pemotretan • Membuat Tim Pemotretan
<i>Photoshoot /</i> Sesi Foto	<ul style="list-style-type: none"> • Eksekusi Proses Pemotretan • Menyiapkan Peralatan Foto
<i>Finishing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan Gambar • <i>Retouching</i>

2.4.2 Fotografi Fashion Editorial Busana Pengantin Sunda (*Outdoor*)

Dalam pemotretan busana pengantin khususnya memotret di luar ruangan atau disebut (*outdoor*), fotografer harus mengerti arah datang cahaya. Sumber cahaya Matahari adalah sebagai *mainlight* (cahaya Utama), dikarenakan akan memotret busana pengantin harus menonjolkan warna yang mencolok dan *elegant*, Peralatan *Lighting* diperlukan untuk memotret Foto Editorial Busana pengantin. Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Andang Iskandar salah satu Fotografer Komersil sekaligus pernah menjadi fotografer *fashion editorial* untuk memotret Busana pengantin dalam foto editorial yang dibutuhkan adalah cukup dengan

¹³ Channel Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=42ezTffJYIE> Kelas Pagi - #234 Tips Fashion Editorial

¹⁴ Channel Youtube https://www.youtube.com/watch?v=iM9D_yg-vyc Academy Live | Clay Cook - Fabrication of a Fashion Editorial

menggunakan satu cahaya buatan dan aksesoris seperti *softbox* atau *octabox* aksesoris ini memiliki penyebaran sinar yang luas, sehingga detail dan warna busana pengantin terlihat. Untuk memotret busana pengantin bisa juga Matahari sebagai *mainlight* sedangkan *fill light* sebagai cahaya tambahan atau sebaliknya tergantung aksesoris cahaya buatan yang akan digunakan. Seperti contoh hasil karya fotografi editorial pemotretan secara *outdoor*.



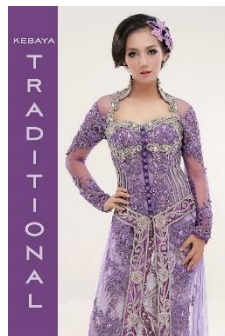
Gambar : 2.8 : Fotografi *Fashion Editorial Outdoor*
(Sumber : Joe Photowork)



Gambar : 2.9 : Fotografi *Fashion Editorial Outdoor*
(Sumber : Joe Photowork)

2.4.3 Fotografi Fashion Editorial Busana Pengantin Sunda (*Indoor*)

Untuk pemotretan dalam ruangan atau disebut *Indoor* biasanya menggunakan peralatan lampu studio. Pada pemotretan busana pengantin di *indoor* lampu studio diperlukan agar foto tampak menarik, untuk memotret busana pengantin yang akan ditonjolkan adalah *design* dari ujung kepala hingga ujung kaki ,aksesoris yang dikenakan dan make up pengantin. *Lighting* yang gunakan untuk memotret busana pengantin dengan menggunakan *softbox* atau *octabox* yang berfungsi memperlihatkan busana pengantin secara menyeluruh. *Fill In* dibutuhkan untuk mencahayai daerah yang terkena bayangan sehingga dimensi *object* tampak terlihat. Dan juga menggunakan *beauty disk* untuk mengambil detail *make up* dan aksesoris yang dikenakan. Seperti Contoh Karya Foto Editorial Indoor.



Gambar : 2.10 :Fotografi *Fashion Editorial Indoor*
(Sumber : Joe Photowork)



Gambar : 2.11 :Fotografi *Fashion Editorial Indoor*
(Sumber : Joe Photowork)

Dalam pemotretan fotografi editorial, penulis sebagai fotografer hanya berfokuskan pemotretan di dalam studio (*Indoor*) sesuai dengan Tugas Akhir yang dipilih oleh penulis. Pemotretan studio dengan menggunakan berbagai aksesoris

studio dan lampu studio menggunakan *background* putih agar supaya penulis ingin memperlihatkan keindahan busana pengantin.

2.5 Tehnik Fotografi Model

2.2.1 Teknik-teknik pencahayaan

Teknik-teknik pencahayaan Peranan cahaya dalam fotografi sangat penting untuk menghasilkan foto yang baik. Seorang pemotret selain harus memperhatikan kualitas cahaya, juga harus memperhatikan arah dan efek yang dihasilkan dari sumber cahaya, baik cahaya alam (matahari) maupun cahaya buatan. Pengertian arah pencahayaan adalah bagaimana memposisikan sumber cahaya terhadap objek yang akan difoto. Sedangkan efek pencahayaan adalah menyangkut akibat yang ditimbulkan dari memposisikan sumber cahaya tersebut terhadap objek yang akan dipotret¹⁵. Arah sumber pencahayaan:

1. *Front Light* (Cahaya Depan)

Front light artinya sumber cahaya ada di depan subyek yang di foto sehingga biasanya sumber cahaya ada di belakang kamera. front light ini biasanya digunakan untuk menonjolkan *make-up* model serta untuk menampilkan objek foto dengan kulit halus dan warna makeup yang natural.

2. *Side Light* (Cahaya Samping)

Cahaya mengenai subyek dari samping kiri atau kanan. Efek yang dihasilkan adalah menonjolkan bentuk dan permukaan atau tekstur obyek foto ini. Ini disebabkan karena bayangan yang kuat dari sumber cahaya.

3. *Back Light* (Cahaya Belakang)

Back light terjadi memotret subyek dengan sumber cahaya yang berasal dari belakangnya, dengan kata lain sumber cahaya ada didepan kamera namun dibelakang subyek. Efek yang ditimbulkan yang langsung mengenai kamera akan menimbulkan pantulan cahaya dan flare.

¹⁵ Nugroho, Yulius Widi, S.Sn.,M.Si. 2011. JEPRET! Panduan Fotografi dengan kamera Digital dan DSLR. Familia : Yogyakarta. Halaman :73-103.

4. *Bottom Light* (Pencahayaan Dari Arah Bawah)

Sumber cahaya yang diletakkan di bawah akan menghasilkan arah pencahayaan.

5. *Top Light* (Pencahayaan Dari Arah Atas)

Penempatan sumber cahaya di atas objek yang akan kita foto sehingga arah cahaya jatuh dari atas

Dalam pemotretan pengkaryana ini, penulis hanya menggunakan beberapa arah pencahayaan yakni, *Front light*, *Side Light*, *Top Light*, *Backlight* (*Background Light*). Dengan menggunakan arah pencahayaan *Front Light*, *Side light* dan *Top Light* dapat membantu pemotretan busana untuk menonjolkan *design* busana secara keseluruhan. Arah pencahayaan *Backlight* (*Background Light*) penyinaran arah belakang, penulis bermaksud ingin membuat *background* tampak putih bersih hingga hanya berfokus pada keindahan busana.

Pola Pencahayaan atau dalam Bahasa Inggris disebut *Lighting Pattern*¹⁶ termasuk rasio pencahayaan, pola pencahayaan, tampilan wajah, dan sudut pandang. Dimana cahaya dan bayangan terbentuk pada wajah untuk menciptakan bentuk yang berbeda. Secara sederhana ada empat pola pencahayaan dalam pemotretan secara umum, bahkan pola pencahayaan ini juga sangat penting dalam sebuah pemotretan studio, yaitu.

1. *Split Lighting* (Pencahayaan Terpisah)

Split lighting adalah pola cahaya dimana sebagian wajah subjek masuk ke bagian yang sama dengan satu sisi berada di cahaya, dan yang lainnya dalam bayangan. Hal ini sering digunakan untuk membuat gambar yang dramatis seperti potret seorang musisi atau seniman. *Split lighting* cenderung menjadi pola yang lebih maskulin. pencahayaan yang terbagi (*split*) yaitu hanya dengan menempatkan sumber cahaya 90 derajat ke kiri atau kanan subjek, dan bahkan mungkin lebih sedikit di belakang kepala subjek.

¹⁶ Nugroho, Yulius Widi, S.Sn.,M.Si. 2011. JEPRET! Panduan Fotografi dengan kamera Digital dan DSLR. Familia : Yogyakarta. Halaman : 94

2. Loop Lighting (Pencahayaannya Lingkaran)

Loop Lighting dibuat dengan menciptakan bayangan kecil dari hidung pada pipi subjek. Untuk membuat pencahayaan lingkaran, sumber cahaya harus sedikit lebih tinggi dari mata dan sekitar 30-45 derajat dari kamera. Pencahayaan ini mudah digunakan untuk pemotretan keluarga besar atau perorangan.

3. Rembrandt Lighting (Pencahayaannya Rembrandt)

Pencahayaannya Rembrandt dinamakan karena seorang pelukis legendaris Rembrandt sering menggunakan suatu pola cahaya dalam lukisannya. Pencahayaan Rembrandt diidentifikasi oleh cahaya segitiga di pipi. Efek yang didapat adalah bayangan segitiga yang terdapat pada bagian wajah mata disalah satu sisi wajah. Pencahayaan ini biasanya digunakan fotografer yang ingin menampilkan sebuah potret yang menonjolkan nilai seni.

4. Butterfly Lighting (Pencahayaannya Kupu-kupu)

Butterfly Lighting adalah pola pencahayaan untuk mendapatkan bentuk bayangan seperti bentuk kupu-kupu di bawah hidung dengan menempatkan sumber cahaya utama di atas dan tepat di belakang kamera. Sumber cahaya akan diletakkan di atas kamera (bisa di depan atau dibelakang kamera) membentuk sudut 25 derajat mengarah pada model/wajah. Shape yang akan terbentuk pada lighting pattern ini sesuai namanya kupu-kupu, bayangan yang berada pada bawah hidung ini akan terlihat jelas pada seseorang yang memiliki struktur wajah yang bagus atau sempurna, Umumnya pemotretan jenis *fashion/beauty* lebih cocok dengan pencahayaan jenis ini.

5. Broad Lighting (Pencahayaannya Luas)

Broad lighting adalah ketika wajah subjek sedikit berpaling dari pusat, dan sisi wajah yang lain mengarah kamera (lebih luas) ada di dalam terang. Ini menghasilkan area yang lebih besar dari cahaya pada wajah, dan sisi bayangan yang muncul lebih kecil. Broad lighting terkadang digunakan untuk potret *high key* (Potret cerah). Jenis pencahayaan ini akan membuat wajah seseorang terlihat lebih luas/lebar dan dapat digunakan pada seseorang dengan wajah yang sangat kurus agar terlihat lebih lebar.

6. *Short Lighting* (Pencahayaan Pendek)

Short Lighting atau Pencahayaan pendek adalah menempatkan sisi berbalik ke arah kamera. Hal ini sering digunakan untuk *low key*, atau potret gelap. Ini menempatkan lebih banyak wajah dalam bayangan hingga terlihat langsing

Untuk pemotretan *Indoor*, penulis menggunakan beberapa pola pencahayaan yakni, *Broad Lighting*, *Short lighting*, *Butterfly Lighting*, *Looplight*. Penulis memilih empat pola cahaya karena cukup untuk membuat karya fotografi *fashion* terutama pemotretan busana pengantin agar gambar yang didapat lebih *elegant* dan berdimensi.

Dengan menggunakan *Broad lighting*, *Short lighting*, dan *Loop Lighting* Penulis ingin membuat sebuah gambar bisa menunjukkan karakter dari busana pengantin yang dikenakan oleh model. Pola pemotretan yang diambil tentunya bisa di variasikan, bisa dalam memotret *full shoot*, *medium shoot* dan *close Up* sesuai kebutuhan pemotretan yang dilakukan.

Untuk pemotretan detail Make Up dan Aksesoris yang digunakan, penulis menggunakan *Butterfly Lighting*, dikarenakan penulis ingin mengambil ketajaman *make up* dan aksesoris yang dikenakan model sehingga detail *make up* dan aksesoris tampak tajam dan berdimensi.

2.8 Referensi Konsep



Gambar 2.12 : Referensi 1

(Sumber : Joe Photowork)

Nama : Agus Juasa (Joe Photowork)

Tahun : 2017

Judul : *Photo Profile Vendor Wedding Wardrobe and MUA Project*

Karya Untuk : Keperluan *Profile Vendor Wedding Wardrobe and MUA* Dengan Konsep Editorial.

Penulis menentukan referensi hasil karya Agus Juasa (Joe Photowork) tahun 2017 yang berjudul “*Profile Vendor Wedding Wardrobe*” untuk keperluan *Vendor Wardrobe Wedding and MUA*. Alasan penulis menentukan referensi diatas karena, penulis mengambil referensi dari komposisi pemotretan dan tehnik penyinaran. Tehnik ini yang membuat busana pengantin tampak terlihat detail dan *elegant*. Penulis juga mengambil referensi dari *cropping* yakni *Medium Shoot* Dan *Full Shoot*. Dari *Medium Shoot* penulis memvisualkan detail dari busana pengantin dari dekat, lalu untuk *full shoot* memvisualkan busana pengantin dari ujung kepala hingga ujung kaki.



Gambar 2.13 : Referensi 2
Sumber : <https://www.weddingku.com/>

Nama : Jay Mawson

Tahun : 2017

Judul : Jay Mawson for Harper's Bazaar.

Karya Untuk : Keperluan Majalah *Bazaar*.

Penulis mengambil referensi dari salah satu fotografer *fashion* editorial Jay Mawson yang berasal dari Ukraina. Alasan penulis mengambil salah satu referensi ini adalah, penulis mengambil teknik pemotretan *flat white background* agar objek lebih menonjol dan nampak *background* nampak bersih. Dengan menggunakan *double reflector* arah penyorotan ke arah *background* putih, maka gambar yang dihasilkan tampak *flat white*.



Gambar 2.13 : Referensi 1
 Sumber : <https://www.weddingku.com/>



Gambar 2.14 : Referensi 2
 Sumber : <https://www.weddingku.com/>

Nama : Ganjar Mustika

Tahun : 2018

Judul : *Bridestory Traditional*

Karya Untuk : Keperluan Majalah *Weddingku*

Melihat referensi dari salah satu situs majalah online *weddingku*, penulis mengambil referensi beberapa pose dari hasil foto dikarenakan pengkaryaan adalah busana pengantin wanita, pembawaan busana pengantin harus anggun dan tampak cantik

